



## Penerapan Model Penta-Helix Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Di Kota Kupang

**Alina Nujum**

Universitas Nusa Cendana

**Marthen R. Pellokilla**

Universitas Nusa Cendana

**Novi Theresia Kiak**

Universitas Nusa Cendana

Jl. Adisucpto Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: [alinnujum24@gmail.com](mailto:alinnujum24@gmail.com)

**Abstract** This study aims to analyze the role of Penta-Helix stakeholders in developing tourism potential in Kupang City. The method used is descriptive qualitative with a qualitative approach. The focus of this research is to observe and find out how the application of the Penta-Helix model in the development of tourism potential in Kupang City, using data collection techniques in the form of Interviews, Questionnaires and Documentation analyzed using Analytical Hierarchy Process (AHP) analysis techniques. The results of this study show that the Penta-Helix Collaboration in developing the tourism potential of Kupang City has been implemented, but the results to advance tourism in Kupang City are still not optimal. This is due to the lack of awareness from the public and also coordination from the government in maintaining the safety and cleanliness of tourism places is lacking. Factors that become the scale of importance to the application of the Penta-Helix model of tourism in Kupang City based on the level of priority are aspects of government, private sector, society, media, and academia. For the government aspect, the indicator with the greatest weight is the construction of tourism facilities. For the private sector, the priority indicator is the improvement of service services. In the community aspect, the most priority indicator is the indicator of cleanliness of the tourist environment. For the media aspect, the priority indicator is tourism promotion. For the academic aspect, the indicator with the greatest weight is the development of research contribution facilities.

**Keywords:** Tourism, Penta Helix Model, AHP Method, Tourism Potential

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis peran stakeholder Penta-Helix dalam pengembangan potensi pariwisata di Kota Kupang. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah mengamati dan mencari tahu bagaimana penerapan model Penta-Helix dalam pengembangan potensi pariwisata di Kota Kupang, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa Wawancara, Kuisisioner dan Dokumentasi yang dianalisis menggunakan teknik analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kolaborasi Penta-Helix dalam mengembangkan potensi pariwisata Kota Kupang sudah dilaksanakan akan tetapi hasil untuk memajukan pariwisata di Kota Kupang masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari masyarakat dan juga koordinasi dari pihak pemerintah dalam menjaga keamanan dan kebersihan tempat pariwisata itu kurang. Faktor yang menjadi skala kepentingan terhadap penerapan model Penta-Helix pariwisata di Kota Kupang berdasarkan tingkat prioritasnya secara berurutan adalah aspek pemerintah, swasta, masyarakat, media, dan akademisi. Untuk aspek pemerintah indikator dengan bobot terbesar adalah pembangunan fasilitas pariwisata. Untuk aspek swasta, indikator prioritas adalah peningkatan layanan jasa. Dalam aspek masyarakat, indikator paling prioritas adalah indikator kebersihan lingkungan wisata. Untuk aspek media, indikator prioritas adalah propoosi pariwisata. Untuk aspek akademisi indikator dengan bobot terbesar adalah pembangunan fasilitas kontribusi riset.

**Kata kunci :** Pariwisata, Model Penta Helix, Metode AHP, Potensi Pariwisata

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor ekonomi yang semakin penting dalam perekonomian global. Di banyak negara, termasuk Indonesia, pariwisata telah menjadi salah satu sumber utama pendapatan nasional dan lapangan kerja. Pariwisata juga sering kali dipersepsikan sebagai mesin penggerak ekonomi atau penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu negara, tanpa terkecuali di Indonesia. Namun demikian pada kenyataannya, pariwisata memiliki spektrum fundamental pembangunan yang lebih luas bagi suatu negara. Dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat, pemerintah dan pemangku kepentingan sektor pariwisata perlu terus berinovasi dan mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi pariwisata mereka.

Kebijakan pengembangan pariwisata merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk membangun dan meningkatkan sektor pariwisata melalui pengembangan potensi pariwisata yang dimiliki demi menciptakan kemakmuran bagi masyarakat. Dampak pengembangan pariwisata yang besar bagi perekonomian, membuat pemerintah daerah di Indonesia berlomba-lomba untuk menggali dan mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang cukup beragam adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Potensi pariwisata di Nusa Tenggara Timur sangatlah besar dan dapat menyaingi wisata-wisata yang ada di daerah-daerah lain seperti Jawa, Bali, dan Sulawesi. Dengan potensi yang begitu besar, tentunya investor akan mulai berdatangan, baik untuk mendirikan hotel, menyelenggarakan paket wisata, ataupun memanfaatkan bisnis terkait pariwisata. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi NTT, jumlah potensi Daya Tarik Wisata (DTW) di Provinsi NTT sebanyak 1.582 DTW terdapat tiga potensi daya tarik wisata di provinsi NTT yang dapat dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara, yaitu daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Daya tarik wisata budaya memiliki potensi yang paling banyak dengan jumlah 751 objek dengan presentasi 47.47 persen, sedangkan potensi daya tarik wisata alam memiliki objek daya tarik dengan jumlah 720 dengan presentase 45.51 persen. Dan yang terakhir daya tarik wisata buatan dengan jumlah 111 objek dengan presentase 7.02 persen.

Kota Kupang sebagai ibu kota provinsi sekaligus daerah transit bagi sektor pariwisata di wilayah Nusa Tenggara Timur, memiliki keunggulan mutlak dalam mengembangkan potensi pariwisata di wilayahnya. Sehingga hal ini akan berdampak langsung pada tingginya jumlah kunjungan wisatawan di Kota Kupang baik wisatawan mancanegara maupun domestik. Berikut adalah data jumlah kunjungan wisata mancanegara maupun domestik di wilayah Kota

Kupang selama lima tahun terakhir.

Berdasarkan data jumlah kunjungan wisata di Kota Kupang selama periode 2018 hingga 2022 mengalami peningkatan. Pada tahun 2018-2019 persentase jumlah kunjungan wisata di Kota Kupang sebesar 1 persen dengan total kunjungan 2019 yaitu 262,781 dari tahun 2019 sampai tahun 2020 sebesar 0,99 persen dengan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 265,408 dan pada tahun 2021 presentase kunjungan wisata kembali meningkat hanya sebesar 1 persen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa jumlah kunjungan pariwisata di Kota Kupang setiap tahun hanya berkisar 0,99 persen sampai 1 persen. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata di Kota Kupang masih belum berjalan secara optimal.

Salah satu strategi pengembangan sektor pariwisata yang dilaksanakan yakni penerapan konsep Penta-Helix, yang pada awalnya digagas oleh Menteri Pariwisata Arif Yahya dan kemudian dikodifikasikan dalam Peraturan Menteri Pariwisata (Permen) Republik Indonesia NO.14 Tahun 2016 tentang Pedoman Pembangunan Berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Model Penta- Helix dapat diterapkan dengan efektif dalam mengembangkan sektor pariwisata di Indonesia khususnya di wilayah Kota Kupang.

Kota Kupang dipilih sebagai lokasi penelitian karena dilihat dari potensi yang ada di wilayah ini yang relatif banyak dan beragam. Selain itu keberadaan Kota Kupang sebagai daerah transit bagi para wisatawan untuk menjangkau wisata di pulau Timor dan provinsi NTT secara umum. Kondisi sarana dan prasarana yang baik juga menjadi faktor pendukung bagi pengembangan potensi pariwisata Kota Kupang. Namun potensi-potensi pengelolaannya belum optimal sebab kurangnya peran aktif dari *stakeholder* dalam Penta- Helix pariwisata. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Penta- Helix Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Kota Kupang”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencatat fenomena yang dilihat dan didengarserta dibaca melalui wawancara Penelitian ini berupaya memperoleh gambaran tentang pengembangan potensi pariwisata di Kota Kupang dengan menggunakan model *Penta-Helix*. Fokus penelitian ini adalah mengamati dan mencari tahu bagaimana penerapan model *Penta-Helix* dalam pengembangan potensi pariwisata di Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan teknik analisis *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan analisis deskriptif. Analisis AHP ini digunakan untuk memberikan pembobotan

terhadap setiap faktor dan variabel yang digunakan dalam penelitian, terdapat 3 tahapan dalam analisis ini, yaitu: Tahap pengumpulan data, Tabulasi data dan Tahap analisis, sedangkan analisis deskriptif memberikan gambaran tentang karakteristik tertentu dari data yang telah dikumpulkan. Data tersebut akan dianalisis sehingga menghasilkan gambaran mengenai Penerapan model *Penta-Helix* dalam pengembangan potensi pariwisata di Kota Kupang

## HASIL PENELITIAN

### Perbandingan Berpasangan (Comparative Judgment)

Perbandingan berpasangan menggambarkan kontribusi relatif setiap elemen terhadap masing-masing tujuan kriteria yang setingkat di atasnya. Nilai matriks dalam perbandingan berpasangan ini adalah matriks baru yang merupakan pendapat dari sejumlah informan yang diisi sesuai bidangnya masing-masing. Untuk perbandingan berpasangan dengan kriteria yang sama, maka nilai perbandingannya adalah 1. Skala kepentingan dengan nilai kebalikan mengandung arti bahwa apabila aktivitas *i* memperoleh suatu angka bila dibandingkan dengan aktivitas *j*, maka *j* memiliki nilai kebalikannya bila dibandingkan dengan *i*. Berikut perbandingan berpasangan untuk tujuan utama dan masing-masing indikator tujuan utama.

**Tabel 1.**  
**Perbandingan Berpasangan Kriteria Utama**

Nilai Kolom Kriteria Utama					
Kriteria	PM	SW	AK	MK	MD
PM	1	3.559	3.411	2.363	3.793
SW	0.281	1	2.590	1.325	1.720
AK	0.293	0.386	1	0.316	0.339
MK	0.423	0.755	3.163	1	0.930
MD	0.264	0.582	2.950	1.075	1
Jumlah Kolom	2.261	6.281	13.114	6.080	7.782

#### Keterangan

PM : Pemerintah

SW : Swasta

AK : Akademisi

MK : Masyarakat

MD : Media

### Tingkat Prioritas

#### a. Kriteria Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah merupakan aspek dengan bobot terbesar yaitu sebesar 0.429. Setelahnya adalah aspek swasta dengan bobot 0.184, aspek masyarakat dengan bobot 0.166. Kemudian diikuti aspek media dengan bobot 0.148 dan aspek

akademisi dengan bobot 0.73. Rasio konsistensi untuk kriteria utama sebesar 0,04. Nilai ini kurang dari batas toleransi ( $<0,1$ ). Maka matriks perbandingan berpasangan kriteria utama dikatakan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak perlu diperbaiki/diulang.

b. Aspek Pemerintah

Pada aspek pemerintah, indikator dengan bobot tertinggi adalah pembangunan fasilitas pariwisata yaitu sebesar 0.402. Selanjutnya terdapat indikator pengembangan daya tarik wisata dengan bobot 0.332, dan indikator kebijakan pariwisata sebesar 0.266. Rasio konsistensi aspek pemerintah sebesar 0,010 sehingga kurang dari batas toleransi ( $<0,1$ ). Maka matriks perbandingan berpasangan aspek Pemerintah dikatakan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak perlu diperbaiki/diulang.

c. Aspek Swasta

Pada aspek swasta, indikator dengan bobot tertinggi adalah peningkatan layanan jasa yaitu sebesar 0.610. Selanjutnya terdapat indikator menciptakan inovasi baru dengan bobot 0.231, dan indikator kebijakan pengembangan kemitraan dengan bobot 0.159. Rasio konsistensi aspek swasta sebesar 0,05 sehingga kurang dari batas toleransi ( $<0,1$ ). Maka matriks perbandingan berpasangan aspek swasta dikatakan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak perlu diperbaiki/diulang.

d. Aspek Masyarakat

Pada aspek masyarakat, indikator dengan bobot tertinggi adalah kebersihan lingkungan yaitu sebesar 0.434. Selanjutnya terdapat indikator keterlibatan dalam program dengan bobot 0.341, dan indikator pelestarian budaya lokal dengan bobot 0.225. Rasio konsistensi aspek masyarakat sebesar 0,022 sehingga kurang dari batas toleransi ( $<0,1$ ). Maka matriks perbandingan berpasangan aspek masyarakat dikatakan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak perlu diperbaiki/diulang.

e. Aspek Media

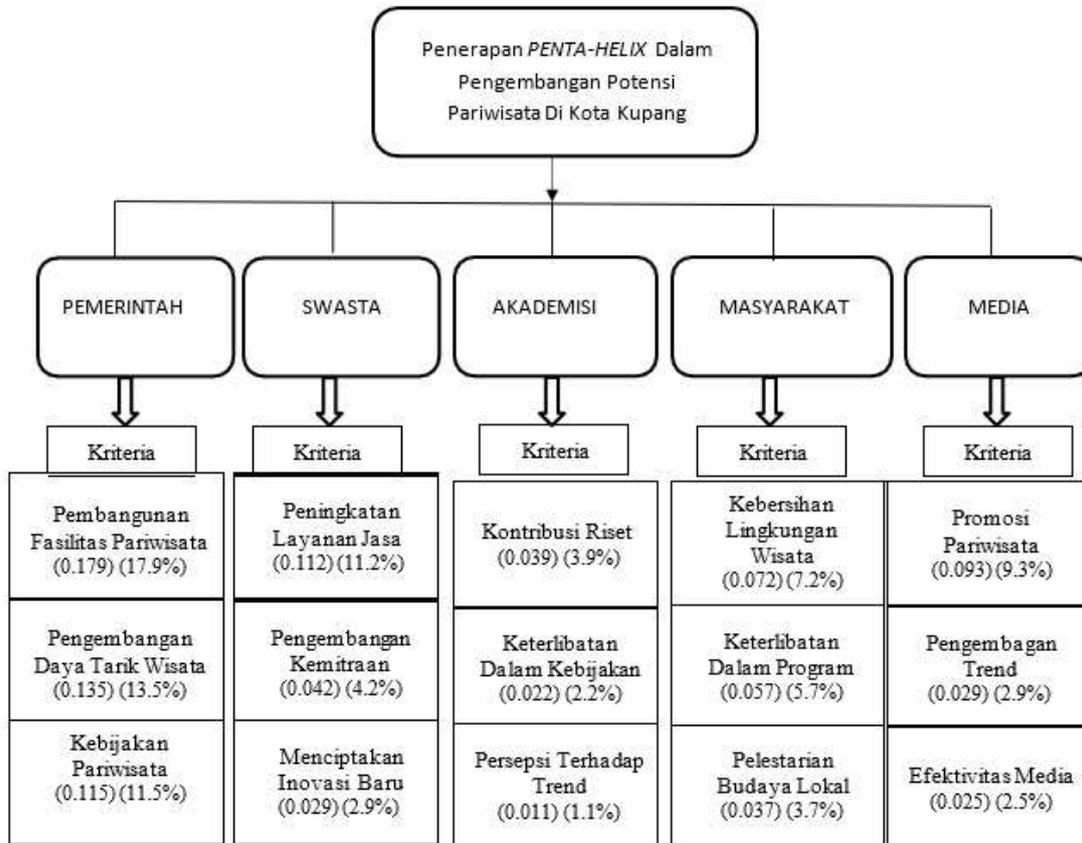
Pada aspek media, indikator dengan bobot tertinggi adalah promosi pariwisata yaitu sebesar 0.629. Selanjutnya terdapat indikator pengembangan trend dengan bobot 0.198, dan indikator efektivitas media dengan bobot 0.173. Rasio konsistensi aspek media sebesar 0,047 sehingga kurang dari batas toleransi ( $<0,1$ ). Maka matriks perbandingan berpasangan aspek media dikatakan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak perlu diperbaiki/diulang.

f. Aspek Akademisi

Pada aspek akademisi, indikator dengan bobot tertinggi adalah kontribusi riset yaitu sebesar 0.543. Selanjutnya terdapat indikator keterlibatan dalam kebijakan dengan bobot 0.304,

dan indikator persepsi terhadap trend dengan bobot 0.153. Rasio konsistensi aspek sksdemisi sebesar 0,060 sehingga kurang dari batas toleransi ( $<0,1$ ). Maka matriks perbandingan berpasangan aspek akademisi dikatakan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa penilaian tidak perlu diperbaiki/diulang.

**Bagan 1.**  
**Struktur Hierarki Hasil Akhir**



## PEMBAHASAN

### 1. Aspek Pemerintah

Pemerintah memiliki peran sebagai subjek utama dalam menentukan pengembangan potensi pariwisata di Kota Kupang. Dalam hal ini pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Dinas Pariwisata Kota Kupang sebagai koordinator pemerintah daerah dapat menetapkan kebijaksan atau strategi bagi pembangunan daerah dan merangkul semua komponen masyarakat untuk menjadi aktor utama dalam pemabangunan. Mencakup peran pemerintah selaku pengkoordinasi dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik ditingkat lokal, regional, maupun internasional.

Pembangunan fasilitas pariwisata menjadi acuan penting dalam mengembangkan pariwisata di Kota Kupang. Sesuai dengan RIPPDA Kota Kupang tahun 2019-2025 dalam sasaran pembangunan kepariwisataan Dinas Pariwisata Kota Kupang bertanggung jawab

memfasilitasi masyarakat untuk bersama mengelola pariwisata sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam hal sarana dan prasarana yang mendukung efektivitas program atau kegiatan.

Potensi pariwisata di Kota Kupang memiliki berbagai macam daya tarik wisata antara lain; wisata alam, budaya, dan buatan. Berkaitan dengan pengembangan dan pengelola daya tarik wisata di Kota Kupang, Pemerintah Kota Kupang sudah menjalankan beberapa program yang dapat menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara dengan tujuan memajukan kualitas pariwisata di Kota Kupang. Beberapa program- program yang di buat untuk daya trik wisata alam dan buatan antara lain adalah meningkatkan kualitas sarana dan prasarana dasar untuk menunjang kegiatan kepariwisataan di sekitar lokasi daya tarik wisata seperti adanya taman-taman yang berisi sarana olahraga dan taman bermain. Sedangkan untuk daya tarik wisata budaya, pemerintah Kota Kupang melaksanakan kegiatan seperti membuat festival-festival budaya. Arah kebijakan pembangunan fasilitas pariwisata meliputi peningkatan fasilitas pariwisata dalam mendukung pertumbuhan, meningkatkan kualitas dan daya saing destinasi pariwisata kota. Dari total 61 objek daya tarik wisata (ODTW) yang terdiri dari objek daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan, terdapat 22 ODTW yang belum memiliki fasilitas pariwisata berupa toilet dan tempat parkir. Fasilitas pariwisata pada objek destinasi wisata di Kota Kupang pada umumnya sudah tersedia toilet umum dan tempat sampah.

## 2. Aspek Swasta

Aspek prioritas yang kedua dalam penerapan model Penta-Helix pariwisata adalah aspek swasta. Dalam pengembangan suatu objek wisata peran swasta di Kota Kupang sangatlah penting terhadap tingkat perkembangan suatu objek wisata tersebut. Pihak swasta dalam keterlibatan pengembangan objek wisata tidak hanya membantu pemerintah untuk bekerja sama menyediakan fasilitas penunjang. Salah satu aspek swasta yang turut andil dalam upaya pengembangan potensi pariwisata di Kota Kupang adalah Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI).

Berdasarkan RIPPAN-Kota Kupang tahun 2019-2025, arah kebijakan pengembangan kemitraan pariwisata diwujudkan dalam bentuk pengembangan kerjasama antar pelaku pemasaran yang strategis, terpadu, sinergis, dan berkelanjutan serta saling menguntungkan. Pengembangan kemitraan pariwisata di Kota Kupang, dilakukan melalui kerjasama yang melibatkan pemerintah dan mitra usaha jasa pariwisata dalam hal ini, kerjasama dengan HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia), ASITA (Association of the Indonesian Tours dan Travel Agencies), sanggar, dan pengelola kuliner.

### 3. Masyarakat

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan merupakan konsep yang penting dalam proses pembangunan suatu negara atau komunitas. Hal ini mencakup partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi berbagai proyek pembangunan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Bintoro Tjokroamidjojo (2004) mengatakan bahwa pembangunan yang meliputi segala segi kehidupan, politik, ekonomi, dan sosial budaya itu baru akan berhasil apabila merupakan kegiatan yang melibatkan partisipasi dari kegiatan seluruh rakyat di dalam suatu negara.

Keterlibatan masyarakat dalam upaya mengembangkan potensi pariwisata di Kota Kupang dilakukan melalui event-event yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kota Kupang. Selama event berlangsung, masyarakat bisa ikut untuk berpartisipasi terutama untuk SDM yang bergerak di bidang yang terkait dengan pariwisata. Festival Sepe yang diselenggarakan, mengikutsertakan para penenun Sepe yang notabene adalah perempuan. Dalam festival tersebut diadakan lomba fashion show anak remaja. Selain itu, masyarakat yang bergerak dalam wisata kuliner juga berpartisipasi untuk menjajakan kuliner mereka.

### 4. Media

Aspek prioritas keempat adalah media massa adalah satu aktor untuk mengembangkan pariwisata. Pos Kupang adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Pemasaran pariwisata melalui media sosial dapat menjadi strategi yang sangat efektif untuk mempromosikan destinasi wisata dan menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Strategi pemasaran yang dapat digunakan dalam industri pariwisata adalah dengan meningkatkan visibilitas melalui

media sosial. Arti penting pemasaran destinasi wisata Pemasaran industri pariwisata adalah usaha untuk mempromosikan dan memasarkan produk dan layanan wisata kepada pelanggan potensial, baik di dalam negeri maupun internasional (Saisud, 2021) (Kotller, 2011).

Kemampuan media massa yang dapat menyebarkan informasi tanpa dibatasi dimensi ruang dan waktu inilah, yang dimanfaatkan dalam sektor pariwisata. Promosi pariwisata yang berkembang berkaitan erat dengan jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan RIPPAR-Kota Kupang tahun 2019- 2025, arah kebijakan pengembangan promosi pariwisata meliputi penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata kota di dalam negeri, serta penguatan dan perluasan eksistensi promosi pariwisata kota di luar negeri. Promosi pariwisata di Kota Kupang belum optimal sebab promosi pariwisata Kota Kupang yang masih berskala lokal, dimana produk wisata yang tersedia di Kota Kupang hanya dinikmati oleh masyarakat lokal saja. Akibatnya pasar wisatawan yang terbentuk hanya dari masyarakat yang ada di

wilayah Kota Kupang. Sementara segmen pasar yang lebih luas yang menarik masyarakat di luar wilayah Kota Kupang belum terbentuk.

#### 5. Akademisi

Dalam pengembangan pariwisata di Kota Kupang, akademisi dan cendekiawan memiliki peran sebagai intelektual yang menjadi pusat perubahan. Perubahan yang dibuat di kalangan Akademisi dan Cendekiawan dapat berupa pola pikir, pengetahuan, penggunaan teknologi, dan yang tidak kalah penting inovasi dalam mengembangkan produk agar dapat bersaing di pasar global maupun internasional.

Mengacu pada RIPPAR-Kota Kupang tahun 2019-2025 berkaitan dengan indikasi program peningkatan penelitian yang berorientasi pada pengembangan industri pariwisata. Transfer of knowledge yang dilakukan oleh akademisi dan cendekiawan ini berdasarkan kajian-kajian dan riset-riset yang telah dilakukan, sehingga dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam mengambil sebuah keputusan yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Kota Kupang.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan tentang penerapan model PENTELIX dalam upaya pengembangan potensi pariwisata di Kota Kupang menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP), dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

Kolaborasi Penta-Helix dalam mengembangkan potensi pariwisata Kota Kupang sudah dilaksanakan akan tetapi hasil untuk memajukan pariwisata di Kota Kupang masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dari masyarakat dan juga koordinasi dari pihak pemerintah dalam menjaga keamanan dan kebersihan tempat pariwisata itu kurang.

Faktor yang menjadi skala kepentingan terhadap terhadap penerapan model Penta-Helix pariwisata di Kota Kupang berdasarkan tingkat prioritasnya secara berurutan adalah aspek pemerintah, swasta, masyarakat, media, dan akademisi. Untuk aspek pemerintah indikator dengan bobot terbesar adalah pembangunan fasilitas pariwisata, kemudian indikator pengembangan daya tarik wisata, dan yang terakhir adalah indikator kebijakan pariwisata. Untuk aspek swasta, indikator prioritas secara berurutan yang pertama adalah peningkatan layanan jasa yang menjadi indikator paling prioritas. Kemudian indikator prioritas yang kedua adalah pengembangan kemitraan. Selanjutnya indikator prioritas yang terakhir adalah indikator menciptakan inovasi baru.

Dalam aspek masyarakat sebagai aspek prioritas yang ketiga, indikator paling prioritas yang pertama adalah indikator kebersihan lingkungan wisata, Kemudian indikator prioritas yang kedua adalah keterlibatan dalam program. Selanjutnya indikator prioritas yang terakhir adalah indikator pelestarian budaya lokal. Untuk aspek media, indikator prioritas secara berurutan yang pertama adalah proosi pariwisata yang menjadi indikator paling prioritas. Kemudian indikator prioritas yang kedua adalah pengembangan trend. Selanjutnya indikator prioritas yang terakhir adalah indikator menciptakan efektivitas media. Untuk aspek akademisi indikator dengan bobot terbesar adalah pembangunan fasilitas kontribusi riset, kemudian indikator pengembangan keterlibatan dalam program, dan yang terakhir adalah indikator persepsi terhadap trend.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran yang sesuai dengan kesimpulan di atas. Adapun saran yang ingin disampaikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Kota Kupang diharapkan agar lebih meningkatkan lagi koordinasi terhadap program yang sudah dijalankan agar pembangunan yang dibuat dapat bertahan lama.
2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan mampu terlibat aktif dalam pengembangan potensi pariwisata tidak hanya terlibat dalam program pemerintah melainkan juga dapat menjaga kebersihan dan keamanan lokasi wisata.

3. Bagi Swasta

Diharapkan pelayanan yang dilakukan oleh pihak terkait seperti HPI Kota

Kupang tidak hanya melakukan diberikan saat kegiatan wisata seperti festival atau kunjungan wisatawan penting saja, melainkan dapat melayani masyarakat yang membutuhkan jasa mereka dalam kegiatan wisata.

4. Bagi Media

Media diharapkan untuk terus melakukan promosi berkaitan dengan pariwisata dan juga diharapkan untuk terus terlibat dalam kegiatan pariwisata.

5. Bagi Akademisi

Diharapkan dalam pengembangan potensi pariwisata pengetahuan yang diberikan seperti penelitian hendaknya penelitian yang dibuat sesuai dengan trend sekarang. Sehingga dapat berguna dalam pengambilan keputusan.

6. Bagi peneliti selanjutnya,

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan dan diharapkan agar menambahkan variabel yang digunakan dan memperluas periode pengamatan

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashoer, Kusuma, Dewi & Dkk. (2020). "Ekonomi Pariwisata" Cetakan 2021. Penerbit Yayasan Kita Menulis
- Biantoro, Rudi, Dan Marif. (2018). "Pengaruh Pariwisata Terhadap Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Kawasan Objek Wisata Candi Borobudur Kabupaten Magelang." *Jurnal Teknik PWK*. [Http://Ejournal-S1 Undip.Ac.Id/Index.Php/Pwk](http://Ejournal-S1Undip.Ac.Id/Index.Php/Pwk).
- Bintoro, Tjokroamdjojo. (1990). "Perencanaan Pembangunan" Cetakan 12. Jakarta: Haji Massagung
- Blakely. E. J. Dan Bradshaw, T. K, 2002. *Planning Economics Development: Theory And Practice*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publication
- Bungin, Burhan. (2008). "Penelitian Kualitatif". Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Clarce Sariana Maak, Maria Prudensiana Leda Muga, Novi Theresia Kiak. (2022). *Strategi Pengembangan Ekowisata Terhadap Ekonomi Lokal Pada Desa Wisata Fatumnasi*.
- Kagungan, Dian, Duadji, And Meutia. (2021). "Kolaborasi Model Penta-Helix Dalam Kebijakan Pengembangan Industri Pariwisata Di Kabupaten Pesawaran." *Jurnal LPPM-UNILA Institutional Repository* (2021). [Http://Repository.Lppm.Unila.Ac.Id/34746/1/Full%20paper%20artikel %20IICIS%2021.Pdf](http://Repository.Lppm.Unila.Ac.Id/34746/1/Full%20paper%20artikel%20IICIS%2021.Pdf)
- Made I. S., Suharsono, Tripalupi, Dan Irwansyah. "Analisis Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat." *Business And Accounting Education Journal* 2, No. 1 (2021): 22–31.
- Novi K, Marselina R. (2023). "Blue Economy Zone Development Strategi Using The Penta-Helix Approach". *International Journal Of Multicultural and Multireligious*.
- Sadono, Sukirno. (2006). "Ekonomi Pembangunan" Edisi Kedua. Penerbit Prenada Media Group
- Septadiani W. P. (2022). "Peran Model Penta-Helix Dalam Pengembangan Pariwisata Di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika." *Jurnal Universitas Trisakti*. [Https://Journal.Trisakti.Ac.Id/Index.Php/Sim/Article/Download/16328/9318/54188](https://Journal.Trisakti.Ac.Id/Index.Php/Sim/Article/Download/16328/9318/54188)
- Sondang P. Siagan. (2016). "Administrasi Pembangunan". Jakarta: Bumi Aksara Sugiyono. (2006). "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif" Cetakan ke-4. Penerbit Alfabeta
- Suwena Dan Widayatmaja. (2010). "Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata" Edisi Revisi 2017. Pustaka Larasan

"Permenpar-No-14-Tahun-2016. Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan".[https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/171159/Permenpar - No-14-Tahun-2016](https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/171159/Permenpar-No-14-Tahun-2016).

"Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisataaan."  
<https://Jdih.Baliprov.Go.Id/Uploads/Produk-Hukum/P>.

Bps.Go.Id. (2023, 14 Februari). "NTT Dalam Angka". Diakses Pada 18 Mei 2023.<https://Ntt.Bps.Go.Id/Publication/2022/02/25/Cc3b48ec498e16518636e415/Provinsi-Nusa-Tenggara-Timur-Dalam-Angka-2022.html>

Universitas Gajah Mada (2023, 4 juni). "Skema Penta-Helix". Diakses Pada 4 Juni 2023.  
<https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2021/09/01/penta-helix-dan-perubahan-sosial/>  
Pemerintah Kota Kupang (2023, 21 Mei). "RPJMD Kota Kupang". Diakses Pada 21 Mei 2023.<http://bkppd.kupangkota.go.id/profil/rpjmd>